INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI
Volume 2 Nomor 5
e-ISSN: 3090 – 9449 **Hlm.** 141 - 162

Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Jagung Manis (*Zea Mays Saccharata*) Di Desa Amesiu Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe

Ristiya Rahmawati[1]*, Sarty Syarbiah[2], Milawati Saranani[3]
[123] Program Studi Agribisnis, Universitas Lakidende
*Author Correspondence. Email : ristiyarahmawati6@gmail.com

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Jagung Manis,
Pendapatan,
Kelayakan Usahatani,
R/C Ratio,
B/C Ratio.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung manis (Zea mays saccharata) di Desa Amesiu, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe. Penelitian dilaksanakan pada Maret–Mei 2026 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 115 petani jagung manis, dengan sampel sebanyak 53 responden yang ditentukan menggunakan teknik perhitungan Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi perhitungan penerimaan, biaya produksi, pendapatan, serta kelayakan usaha berdasarkan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan petani mencapai Rp1.939.560.000, sedangkan total biaya produksi sebesar Rp485.181.460. Pendapatan yang diperoleh mencapai Rp1.454.378.540 atau rata-rata Rp27.441.105 per petani dalam satu musim tanam. Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 4,00 dan B/C Ratio sebesar 3,00. Kedua nilai tersebut lebih besar dari satu, sehingga usahatani jagung manis dinyatakan layak dan menguntungkan secara ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani jagung manis memiliki potensi untuk dipertahankan dan dikembangkan melalui pengelolaan biaya produksi serta peningkatan produktivitas.

Article Info

Keywords:

Sweet Corn,
Farming Income,
Farming Feasibility,
R/C Ratio,
B/C Ratio.

Abstract

This study aims to analyze the income and economic feasibility of sweet corn (Zea mays saccharata) farming in Amesiu Village, Pondidaha District, Konawe Regency. The research was conducted from March to May 2026 using a quantitative approach. The study population consisted of 115 sweet corn farmers, from which 53 respondents were selected using the Slovin sampling formula. Data were collected through interviews, questionnaires, observation, and documentation. Data analysis included the calculation of revenue, production costs, farming income, and business feasibility using the Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) and Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). The results indicate that the total revenue generated by the respondents reached IDR 1,939,560,000, while total production costs amounted to IDR 485,181,460. The total farming income was IDR 1,454,378,540, equivalent to an average of IDR 27,441,105 per farmer per planting season. The feasibility analysis resulted in an R/C Ratio of 4.00 and a B/C Ratio of 3.00. Both values exceeded one, indicating that sweet corn farming in Amesiu Village is economically feasible and profitable. These findings suggest that sweet corn farming has the potential to be maintained and further developed through improved production cost management and increased productivity.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan. Salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomi penting adalah jagung (*Zea mays L.*), yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, pakan ternak, dan bahan baku industri pengolahan. Pengembangan komoditas jagung memberikan peluang bagi petani untuk meningkatkan pendapatan melalui kegiatan produksi dan pemasaran. Septiadi dan Nursan (2021) menjelaskan bahwa usahatani jagung memiliki prospek ekonomi yang baik dan berpotensi dikembangkan sebagai sumber pendapatan petani.

Jagung manis (*Zea mays saccharata*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang mempunyai peluang pasar karena dapat dikonsumsi secara langsung maupun diolah menjadi berbagai produk pangan. Permintaan terhadap komoditas ini memberikan kesempatan bagi petani untuk memperoleh pendapatan melalui kegiatan budidaya yang relatif fleksibel. Namun, keberhasilan produksinya dipengaruhi oleh ketersediaan lahan, penggunaan benih, pupuk, tenaga kerja, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman. Patmawati et al. (2021) menunjukkan bahwa usahatani jagung manis mampu memberikan pendapatan positif dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,1.

Pengembangan jagung sebagai komoditas pertanian juga berkaitan dengan kemampuan petani memanfaatkan sumber daya lahan secara produktif. Wilayah dengan kondisi agroekologi yang mendukung mempunyai peluang untuk mengembangkan kegiatan budidaya jagung secara berkelanjutan. Namun, tingkat produksi dan keuntungan yang diperoleh dapat berbeda berdasarkan kondisi wilayah, penggunaan input, dan sistem pengelolaan usaha. Widiyanti et al. (2023) menemukan bahwa usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima, menghasilkan pendapatan Rp4.886.423,69 per hektare dengan R/C Ratio 1,37. Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya kesesuaian pengelolaan lahan dalam mendukung efisiensi usahatani.

Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan wilayah yang memiliki potensi pengembangan sektor pertanian, termasuk tanaman pangan dan palawija. Kegiatan pertanian menjadi salah satu sumber penghidupan masyarakat pedesaan sehingga pengelolaan komoditas yang memiliki nilai ekonomi perlu terus dikembangkan. Pengalaman penelitian di berbagai wilayah menunjukkan bahwa usahatani jagung dapat memberikan keuntungan apabila penerimaan mampu menutupi

biaya produksi. Bachri et al. (2024) menemukan bahwa usahatani jagung di Desa Bunga, Kabupaten Sigi, menghasilkan R/C Ratio sebesar 1,85, sedangkan Zulkifli et al. (2024) memperoleh nilai 1,49 pada usahatani jagung hibrida di Kabupaten Banggai.

Desa Amesiu, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe merupakan salah satu wilayah yang memiliki kegiatan usahatani jagung manis. Komoditas tersebut memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui pemanfaatan lahan pertanian dan penjualan hasil panen. Pengembangan usahatani jagung manis perlu memperhatikan aspek produksi, biaya, dan pemasaran agar kegiatan usaha dapat memberikan keuntungan secara berkelanjutan. Harahap dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa usahatani jagung manis di Desa Laumulgap, Kabupaten Langkat, menghasilkan pendapatan Rp5.419.654 per musim tanam dengan R/C Ratio sebesar 3,25. Hasil tersebut memperlihatkan potensi ekonomi komoditas jagung manis di tingkat petani.

Meskipun mempunyai peluang ekonomi, kegiatan usahatani jagung manis menghadapi tantangan berupa perubahan harga jual, peningkatan biaya sarana produksi, dan risiko penurunan hasil panen. Biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta penyusutan peralatan menjadi komponen yang perlu diperhitungkan dalam pengelolaan usaha. Munsiarum dan Fikri (2024) menjelaskan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan petani jagung manis, sedangkan penggunaan benih, pupuk, dan tenaga kerja perlu disesuaikan dengan kebutuhan produksi. Faruqi et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya optimalisasi input untuk meningkatkan efisiensi usahatani jagung manis.

Pendapatan usahatani merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui keuntungan ekonomi dari kegiatan produksi pertanian. Pendapatan diperoleh melalui pengurangan total penerimaan dengan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh jumlah produksi, harga jual, dan efisiensi penggunaan faktor produksi. Amalia (2023) menunjukkan bahwa usahatani jagung di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis memperoleh pendapatan sebesar Rp18.056.247,77 dengan nilai R/C Ratio 2,28. Sementara itu, Rayhan et al. (2024) memperoleh R/C Ratio sebesar 2,14 pada usahatani jagung di Kabupaten Garut.

Analisis kelayakan diperlukan untuk mengetahui kemampuan suatu kegiatan usahatani dalam menghasilkan penerimaan dan keuntungan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Pengukuran kelayakan dapat menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) dan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). Lasena et al. (2023) menunjukkan bahwa usahatani jagung pulut dan jagung hibrida mempunyai nilai R/C Ratio lebih besar dari satu. Nasution et al. (2024) juga menemukan bahwa usahatani jagung di Kabupaten

Karo memiliki nilai B/C Ratio sebesar 1,47. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya analisis ekonomi sebagai dasar pengambilan keputusan pengembangan usaha pertanian.

Penelitian terdahulu menunjukkan variasi pendapatan dan kelayakan usahatani jagung manis antarlokasi. Purba et al. (2024), misalnya, melaporkan pendapatan rata-rata Rp2.261.259,27 per petani di Desa Oloboju, sedangkan Hasyim dan Nauly (2025) menemukan R/C Ratio sebesar 1,10 di Kecamatan Sawangan. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa hasil ekonomi usahatani berkaitan dengan kondisi produksi, skala lahan, harga jual, dan struktur biaya setempat. Meskipun penelitian tentang jagung manis telah dilakukan di sejumlah wilayah, bukti empiris mengenai struktur biaya, pendapatan, serta kelayakan usahatani jagung manis di Desa Amesiu, Kabupaten Konawe, belum disajikan dalam penelitian-penelitian yang dirujuk dalam artikel ini. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris spesifik lokasi dengan mengintegrasikan analisis biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, pendapatan, R/C Ratio, dan B/C Ratio dalam satu musim tanam. Kebaruan penelitian terletak pada penyediaan data dasar ekonomi usahatani jagung manis di Desa Amesiu, bukan pada pengembangan metode analisis baru.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis biaya tetap, biaya variabel, dan total biaya usahatani jagung manis; (2) menghitung penerimaan dan pendapatan petani; serta (3) menilai kelayakan usahatani menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio. Secara empiris, penelitian ini diharapkan menyediakan informasi ekonomi tingkat petani di Desa Amesiu yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan biaya, peningkatan produktivitas, dan perumusan pendampingan usahatani.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Karakteristik dan Pengelolaan Usahatani Jagung Manis

Usahatani merupakan kegiatan ekonomi di bidang pertanian yang dilakukan melalui pengelolaan sumber daya produksi untuk menghasilkan produk dan memperoleh pendapatan. Dalam pelaksanaannya, petani mengombinasikan beberapa faktor produksi, seperti lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan peralatan pertanian. Pengelolaan faktor-faktor tersebut menentukan besarnya produksi dan biaya yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Oleh karena itu, keberhasilan usahatani tidak hanya ditentukan oleh jumlah hasil panen, tetapi juga oleh kemampuan petani mengelola sumber daya secara efisien.

Jagung manis (*Zea mays saccharata*) merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi karena dapat dipasarkan sebagai bahan pangan segar maupun diolah menjadi produk pangan lainnya. Kegiatan budidayanya meliputi persiapan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan. Harahap dan Handayani (2023) menjelaskan bahwa produksi jagung manis berkaitan dengan penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani. Sementara itu, Hasyim dan Nauly (2025) menunjukkan bahwa perubahan harga jual, harga benih, dan serangan hama dapat memengaruhi pendapatan petani jagung manis.

2.2. Struktur dan Komponen Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan usahatani selama periode produksi tertentu. Pengeluaran tersebut mencakup kebutuhan sarana produksi dan kegiatan operasional sejak persiapan lahan sampai pemanenan. Dalam analisis usahatani, biaya produksi dikelompokkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap merupakan pengeluaran yang relatif tidak berubah mengikuti jumlah produksi, misalnya biaya penyusutan peralatan. Adapun biaya variabel merupakan pengeluaran yang berubah sesuai dengan kebutuhan produksi, seperti pembelian benih, pupuk, pestisida, dan pembayaran tenaga kerja.

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Biaya tetap (fixed cost/FC) relatif tidak berubah dalam rentang produksi tertentu, antara lain penyusutan alat. Biaya variabel (variable cost/VC) berubah mengikuti skala dan intensitas kegiatan produksi, antara lain benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Pengelompokan ini penting karena membantu petani mengidentifikasi sumber pengeluaran dan menentukan bagian biaya yang dapat diefisienkan. Lakilangngi et al. (2026) serta Harahap dan Handayani (2023) juga menempatkan biaya tetap dan biaya variabel sebagai komponen utama dalam analisis biaya usahatani jagung manis. Total biaya dihitung dengan rumus TC = FC + VC, dengan TC sebagai total biaya, FC sebagai biaya tetap, dan VC sebagai biaya variabel. Dalam penerapannya, setiap komponen harus dihitung untuk periode dan satuan usaha yang sama.

2.3. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan nilai ekonomi yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi sebelum dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Besarnya penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual produk.

Dengan demikian, peningkatan produksi maupun harga jual berpotensi meningkatkan penerimaan petani apabila hasil panen dapat dipasarkan. Perhitungan penerimaan dilakukan dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual menggunakan rumus \(TR = Q \times P\), dengan TR sebagai total penerimaan, Q sebagai jumlah produksi, dan P sebagai harga jual. Purba et al. (2024) menggunakan hubungan antara jumlah produksi dan harga jual dalam menghitung penerimaan usahatani jagung manis.

Penerimaan (total revenue/TR) merupakan nilai hasil penjualan sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi yang terjual (Q) dengan harga jual per satuan (P), yaitu TR = Q × P. Karena itu, satuan jumlah produksi dan satuan harga harus konsisten; misalnya, jumlah dalam kilogram harus dikalikan dengan harga per kilogram. Pendapatan usahatani merupakan selisih penerimaan dan total biaya produksi, yaitu I = TR − TC. Nilai pendapatan menggambarkan surplus setelah biaya yang diperhitungkan dalam penelitian dikurangkan dari penerimaan. Hasyim dan Nauly (2025) serta Lakilangngi et al. (2026) menggunakan pendekatan penerimaan dikurangi biaya total untuk menghitung pendapatan bersih usahatani.

2.4. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani

Analisis kelayakan ekonomi merupakan penilaian terhadap kemampuan suatu kegiatan usahatani dalam menghasilkan penerimaan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Salah satu indikator yang dapat digunakan adalah *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Nilai R/C Ratio lebih dari satu menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar daripada biaya sehingga usahatani memberikan keuntungan. Nilai R/C Ratio sama dengan satu menunjukkan kondisi impas, sedangkan nilai kurang dari satu menunjukkan bahwa penerimaan belum mampu menutupi biaya produksi. Hasyim dan Nauly (2025) menggunakan R/C Ratio untuk menilai efisiensi ekonomi usahatani jagung manis di Kecamatan Sawangan.

B/C Ratio dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perbandingan pendapatan bersih (TR − TC) terhadap total biaya (TC), sehingga rumusnya B/C = (TR − TC)/TC. Dengan definisi tersebut, nilai B/C lebih dari satu menunjukkan bahwa pendapatan bersih lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan; nilai sama dengan satu menunjukkan pendapatan bersih setara dengan biaya; dan nilai kurang dari satu menunjukkan pendapatan bersih lebih kecil daripada biaya. R/C Ratio dan B/C Ratio memiliki pembilang yang berbeda: R/C membandingkan penerimaan dengan biaya, sedangkan B/C pada penelitian ini membandingkan pendapatan bersih dengan biaya.

Oleh sebab itu, interpretasi kedua rasio harus disampaikan secara terpisah dan konsisten dengan definisi operasional yang digunakan.

3. METODE

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Amesiu, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Desa Amesiu merupakan salah satu wilayah yang memiliki kegiatan usahatani jagung manis dan sektor pertanian menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai Maret sampai Mei 2026.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah 115 petani jagung manis di Desa Amesiu. Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin, yaitu $n = N/(1 + Ne^2)$, dengan N = 115 dan tingkat kesalahan (e) = 0,10. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh $n = 115/[1 + 115(0{,}10^2)] = 53{,}49$, kemudian ditetapkan sebanyak 53 responden sesuai jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian. Naskah perlu mencantumkan secara spesifik teknik pemilihan 53 petani dari keseluruhan populasi (misalnya acak sederhana atau teknik lain) sesuai prosedur yang benar-benar dilaksanakan di lapangan; informasi tersebut tidak dapat ditentukan hanya dari rumus Slovin.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan kuesioner kepada petani responden, meliputi identitas petani, luas lahan, jumlah produksi, harga jual, penggunaan sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan penerimaan usahatani. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen administrasi desa, kelompok tani, Dinas Pertanian Kabupaten Konawe, Badan Pusat Statistik, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara langsung kepada petani responden dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan produksi dan kondisi ekonomi usahatani. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas budidaya jagung manis dan kondisi lahan pertanian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan serta dokumen pendukung, sedangkan studi pustaka dilakukan dengan mempelajari buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan.

3.5. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini meliputi identitas petani, biaya produksi, jumlah produksi, harga jual, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani. Identitas petani mencakup umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, serta jumlah tanggungan keluarga. Biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan produksi merupakan jumlah hasil panen selama satu musim tanam. Selanjutnya, harga jual, penerimaan, dan pendapatan digunakan untuk menghitung kelayakan usahatani berdasarkan indikator R/C Ratio dan B/C Ratio.

3.6. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Total biaya dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel (TC = FC + VC). Penerimaan dihitung dari jumlah produksi yang terjual dikalikan harga jual per satuan (TR = Q × P), sedangkan pendapatan dihitung dengan mengurangkan total biaya dari penerimaan (I = TR − TC). Kelayakan dianalisis menggunakan R/C = TR/TC dan B/C = (TR − TC)/TC. Usahatani dinyatakan layak berdasarkan masing-masing indikator apabila nilai rasio lebih besar dari satu. Seluruh komponen dihitung untuk periode satu musim tanam dan menggunakan satuan yang konsisten. Untuk menjamin keterlacakan hasil, penulis perlu menyajikan rincian nilai benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan komponen biaya variabel lainnya berdasarkan kuesioner atau rekapitulasi data asli.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Desa Amesiu merupakan salah satu desa di Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan data dalam skripsi, Desa Amesiu memiliki luas wilayah sekitar 2.055 hektare atau 13,15% dari luas Kecamatan Pondidaha. Secara geografis, wilayah ini berada pada koordinat sekitar 3,97°–3,98° Lintang Selatan dan 122,25°–122,26° Bujur Timur. Kondisi topografi wilayahnya berupa dataran rendah hingga perbukitan rendah dengan ketinggian sekitar 20–100 meter di atas permukaan laut.

Kondisi tanah di Desa Amesiu didominasi jenis podzolik merah kuning atau latosol dengan tingkat keasaman sekitar pH 5–6. Wilayah ini memiliki tipe iklim D dengan karakteristik empat bulan basah, lima bulan lembap, dan tiga bulan kering. Curah hujan rata-rata berkisar 1.500–2.500 mm per tahun, sedangkan suhu udara sekitar 26–32°C. Kondisi geografis dan iklim tersebut menjadi bagian dari karakteristik

lingkungan pertanian yang melatarbelakangi kegiatan budidaya tanaman pangan di Desa Amesiu.

Sektor pertanian menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Amesiu. Data dalam skripsi menunjukkan bahwa penduduk bekerja pada berbagai bidang, seperti petani, peternak, pedagang, buruh tani, montir, pegawai negeri sipil, dan anggota kepolisian. Berdasarkan data penggunaan lahan pertanian, tanaman jagung merupakan komoditas yang paling luas dibudidayakan, yaitu mencapai 788 hektare. Selain jagung, masyarakat juga mengusahakan tanaman cabai seluas lima hektare dan sayuran seluas tiga hektare, sehingga total luas lahan pertanian mencapai 796 hektare.

4.2. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani responden digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani yang menjalankan usahatani jagung manis di Desa Amesiu. Penelitian ini melibatkan 53 responden yang dipilih dari populasi sebanyak 115 petani. Karakteristik yang dianalisis meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Informasi tersebut memberikan gambaran mengenai latar belakang petani yang menjadi sumber data penelitian serta kondisi sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan produksi jagung manis.

a. Umur Petani Responden

Umur merupakan salah satu karakteristik yang dapat menggambarkan kondisi tenaga kerja petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Berdasarkan data penelitian, responden dikelompokkan menjadi usia produktif 15–54 tahun dan kelompok usia 55 tahun ke atas. Pengelompokan ini digunakan untuk mengetahui komposisi umur petani yang menjalankan kegiatan budidaya jagung manis. Distribusi umur responden di Desa Amesiu berdasarkan hasil pengumpulan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel1. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
15–54 tahun (produktif)	47	89
55 tahun ke atas	6	11
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 47 responden atau sekitar 89% berada pada kelompok usia 15–54 tahun, sedangkan enam responden atau sekitar 11% berusia 55 tahun ke atas. Data tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar petani jagung manis di Desa Amesiu berada dalam kelompok usia produktif. Kondisi ini menggambarkan

bahwa kegiatan usahatani masih banyak dijalankan oleh petani yang secara umum berada pada rentang usia produktif, meskipun petani berusia lebih tua juga tetap terlibat dalam kegiatan pertanian.

b. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang memberikan gambaran mengenai latar belakang pendidikan formal petani. Pendidikan dapat menjadi informasi pendukung dalam memahami kemampuan petani memperoleh informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan responden terdiri atas Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi. Distribusi tingkat pendidikan petani responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	18	34
SMP	12	22
SMA	20	38
S1	3	6
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 20 orang atau 38%. Selanjutnya, responden dengan pendidikan SD berjumlah 18 orang atau 34%, lulusan SMP sebanyak 12 orang atau 22%, dan lulusan S1 sebanyak tiga orang atau 6%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa petani jagung manis di Desa Amesiu memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan menengah, sementara sebagian lainnya memiliki pendidikan dasar dan perguruan tinggi.

c. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani menggambarkan lamanya petani terlibat dalam kegiatan pertanian dan menjalankan usaha budidaya. Pengalaman tersebut dapat memberikan pengetahuan praktis mengenai pengelolaan lahan, penggunaan sarana produksi, pemeliharaan tanaman, dan penanganan kendala selama proses produksi. Dalam penelitian ini, pengalaman responden dikelompokkan menjadi kurang dari lima tahun, lima sampai sepuluh tahun, dan lebih dari sepuluh tahun. Distribusi pengalaman berusahatani petani jagung manis di Desa Amesiu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kurang dari 5 tahun	3	6
5–10 tahun	14	26
Lebih dari 10 tahun	36	68
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 36 responden atau 68% memiliki pengalaman berusahatani lebih dari sepuluh tahun. Sebanyak 14 responden atau 26% memiliki pengalaman antara lima sampai sepuluh tahun, sedangkan tiga responden atau 6% memiliki pengalaman kurang dari lima tahun. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden telah menjalankan kegiatan pertanian dalam waktu relatif lama. Pengalaman tersebut merupakan modal pengetahuan praktis yang dimiliki petani dalam mengelola kegiatan usahatani jagung manis.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab ekonomi petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Karakteristik ini memberikan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi keluarga petani yang menjalankan kegiatan usahatani jagung manis. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara satu hingga delapan orang. Dalam penyajian data, tanggungan keluarga dikelompokkan menjadi kategori kecil sebanyak satu sampai empat orang dan kategori besar lebih dari lima orang, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1–4 orang	50	94
Lebih dari 5 orang	3	6
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar petani responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak satu sampai empat orang, yaitu 50 responden atau 94%. Sementara itu, tiga responden atau 6% memiliki tanggungan keluarga lebih dari lima orang. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas petani mempunyai jumlah tanggungan keluarga dalam kategori kecil. Informasi ini memberikan gambaran mengenai kondisi

rumah tangga responden yang menjadi bagian dari karakteristik sosial ekonomi petani jagung manis di Desa Amesiu.

4.3. **Produksi dan Penerimaan Usahatani Jagung Manis**

Produksi usahatani jagung manis merupakan jumlah hasil panen yang diperoleh petani selama satu musim tanam. Jumlah produksi menjadi salah satu komponen utama dalam menentukan penerimaan karena hasil panen yang diperoleh petani dapat dipasarkan untuk menghasilkan pendapatan. Berdasarkan data penelitian, jumlah produksi keseluruhan dari 53 responden mencapai 6.927 satuan hasil panen, dengan rata-rata sekitar 130 satuan per petani. Distribusi responden berdasarkan jumlah produksi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jumlah Produksi Jagung Manis

Jumlah produksi	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
≤ 130	45	85
> 130	8	15
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 45 responden atau 85% menghasilkan produksi pada kelompok kurang dari atau sama dengan 130 satuan, sedangkan delapan responden atau 15% berada pada kelompok lebih dari atau sama dengan 130 satuan. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada kelompok produksi yang tidak melebihi nilai rata-rata yang digunakan dalam pengelompokan penelitian. Kondisi ini memperlihatkan adanya variasi jumlah produksi yang diperoleh petani selama satu musim tanam.

Penerimaan usahatani merupakan nilai penjualan hasil produksi jagung manis sebelum dikurangi dengan biaya produksi. Berdasarkan tabel penerimaan dalam skripsi, rata-rata produksi yang dicantumkan adalah 130 kg dengan harga jual Rp280.000 dan penerimaan rata-rata sebesar Rp36.595.472. Selain itu, hasil rekapitulasi seluruh responden menunjukkan total penerimaan sebesar Rp1.939.560.000. Rincian penerimaan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menghitung pendapatan dan kelayakan ekonomi usahatani jagung manis di Desa Amesiu.

Tabel 6. Produksi, Harga Jual, dan Penerimaan Usahatani Jagung Manis

Uraian	Nilai
Rata-rata produksi yang dicantumkan	130 kg
Harga jual yang dicantumkan	Rp280.000

Rata-rata penerimaan	Rp36.595.472
Total penerimaan 53 responden	Rp1.939.560.000

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata penerimaan petani jagung manis tercatat sebesar Rp36.595.472 per petani, sedangkan total penerimaan seluruh responden mencapai Rp1.939.560.000. Nilai penerimaan tersebut menjadi dasar dalam perhitungan pendapatan usahatani. Besarnya penerimaan menunjukkan nilai ekonomi hasil produksi yang diperoleh petani sebelum dikurangi biaya tetap dan biaya variabel. Dengan demikian, penerimaan merupakan komponen penting dalam menentukan keuntungan dan tingkat kelayakan usaha.

4.4. Analisis Biaya Produksi Usahatani Jagung Manis

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan petani untuk melaksanakan kegiatan usahatani jagung manis selama satu musim tanam. Dalam skripsi, biaya produksi dibedakan menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel berkaitan dengan kebutuhan operasional dan sarana produksi yang digunakan selama kegiatan budidaya, sedangkan biaya tetap terutama berasal dari penyusutan peralatan pertanian. Kedua komponen biaya tersebut dijumlahkan untuk memperoleh total biaya produksi yang menjadi dasar perhitungan pendapatan petani.

a. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan pengeluaran yang jumlahnya berubah mengikuti kebutuhan dan skala kegiatan produksi. Pada usahatani jagung manis, komponen biaya variabel berkaitan dengan penggunaan sarana produksi dan kegiatan operasional selama proses budidaya. Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani mencapai Rp8.883.198 per responden, sedangkan total biaya variabel seluruh responden sebesar Rp470.809.500. Distribusi responden berdasarkan kelompok biaya variabel disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Biaya Variabel

Kelompok biaya variabel	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
≤ Rp8.883.198	30	57
≥ Rp8.883.198	23	43
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 7, sebanyak 30 responden atau 57% mengeluarkan biaya variabel kurang dari atau sama dengan Rp8.883.198. Sementara itu, sebanyak 23

responden atau 43% mengeluarkan biaya variabel lebih dari atau sama dengan nilai tersebut. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok biaya variabel yang relatif lebih rendah berdasarkan batas pengelompokan rata-rata. Perbedaan biaya variabel antarpetani menggambarkan adanya variasi kebutuhan sarana produksi dan pengeluaran operasional dalam kegiatan budidaya.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan pengeluaran yang relatif tidak berubah mengikuti jumlah produksi selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, biaya tetap terutama berkaitan dengan penyusutan alat pertanian yang digunakan dalam kegiatan usahatani jagung manis. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp271.169 per responden, dengan total biaya tetap seluruh responden mencapai Rp14.371.960. Distribusi responden berdasarkan kelompok biaya tetap disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Biaya Tetap

Kelompok biaya tetap	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
≤ Rp271.169	28	53
≥ Rp271.169	25	47
Jumlah	53	100

Berdasarkan Tabel 8, sebanyak 28 responden atau 53% mengeluarkan biaya tetap kurang dari atau sama dengan Rp271.169, sedangkan 25 responden atau 47% berada pada kelompok biaya tetap lebih dari atau sama dengan nilai tersebut. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah petani pada kedua kelompok biaya tetap relatif berimbang. Biaya tetap dalam kegiatan usahatani ini terutama berkaitan dengan penggunaan dan penyusutan peralatan pertanian yang menunjang proses produksi jagung manis.

c. Total Biaya Produksi

Total biaya produksi merupakan penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam. Perhitungan total biaya diperlukan untuk mengetahui besarnya pengeluaran yang harus ditanggung petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil rekapitulasi data penelitian, total biaya variabel mencapai Rp470.809.500 dan total biaya tetap sebesar Rp14.371.960. Dengan demikian, total biaya produksi seluruh responden mencapai Rp485.181.460, sebagaimana dirangkum pada Tabel 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Biaya Produksi Usahatani Jagung Manis

Komponen biaya	Total biaya (Rp)	Rata-rata per petani (Rp)
Biaya variabel	470.809.500	8.883.198
Biaya tetap	14.371.960	271.169
Total biaya produksi	485.181.460	9.154.367

Berdasarkan Tabel 9, biaya variabel merupakan komponen pengeluaran terbesar, yaitu Rp470.809.500 atau sekitar 97,04% dari total biaya produksi. Sementara itu, biaya tetap mencapai Rp14.371.960 atau sekitar 2,96%. Total biaya produksi seluruh responden sebesar Rp485.181.460, dengan rata-rata sekitar Rp9.154.367 per petani. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan operasional dan sarana produksi menjadi komponen dominan dalam pembiayaan kegiatan usahatani jagung manis di Desa Amesiu.

4.5. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Manis

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam. Pendapatan digunakan untuk mengetahui keuntungan ekonomi yang diperoleh petani setelah seluruh pengeluaran produksi diperhitungkan. Dalam penelitian ini, total penerimaan dan total biaya produksi dari 53 petani responden menjadi dasar untuk mengetahui pendapatan usahatani jagung manis di Desa Amesiu.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data, total penerimaan seluruh responden mencapai Rp1.939.560.000, sedangkan total biaya produksi sebesar Rp485.181.460. Dengan demikian, total pendapatan yang diperoleh 53 petani responden mencapai Rp1.454.378.540 selama satu musim tanam. Rata-rata pendapatan yang diterima setiap petani sebesar Rp27.441.105. Rincian penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usahatani jagung manis disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rekapitulasi Pendapatan Usahatani Jagung Manis

Uraian	Total (Rp)	Rata-rata per Petani (Rp)
Penerimaan	1.939.560.000	36.595.472
Total biaya produksi	485.181.460	9.154.367
Pendapatan	1.454.378.540	27.441.105

Berdasarkan Tabel 10, pendapatan total usahatani jagung manis mencapai Rp1.454.378.540, dengan rata-rata sebesar Rp27.441.105 per petani. Pendapatan

tersebut diperoleh dari penerimaan sebesar Rp1.939.560.000 setelah dikurangi total biaya produksi sebesar Rp485.181.460. Hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan petani lebih besar daripada pengeluaran yang digunakan dalam kegiatan produksi. Dengan demikian, usahatani jagung manis memberikan pendapatan positif bagi petani responden selama satu musim tanam.

4.6. Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Manis

Analisis kelayakan dilakukan untuk mengetahui kemampuan usahatani jagung manis dalam menghasilkan penerimaan dan keuntungan dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Penelitian ini menggunakan dua indikator, yaitu *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio). R/C Ratio digunakan untuk membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi, sedangkan B/C Ratio digunakan untuk membandingkan pendapatan bersih dengan total biaya produksi. Kedua indikator tersebut digunakan untuk menilai kelayakan ekonomi kegiatan usahatani jagung manis.

a. Analisis Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Nilai rasio ini menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan petani. Berdasarkan data penelitian, rata-rata penerimaan petani sebesar Rp36.595.472 dan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp9.154.367. Hasil perhitungan menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 4,00.

Nilai R/C Ratio sebesar 4,00 lebih besar dari satu sehingga usahatani jagung manis di Desa Amesiu dinyatakan layak berdasarkan indikator penerimaan terhadap biaya. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 menghasilkan penerimaan sekitar Rp3,99. Dengan demikian, penerimaan yang diperoleh petani tidak hanya mampu menutupi biaya produksi, tetapi juga menghasilkan selisih penerimaan yang positif selama satu musim tanam.

b. Analisis Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara keuntungan bersih dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Indikator ini digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh petani dari setiap satu rupiah biaya produksi. Dalam penelitian ini, rata-rata pendapatan petani sebesar Rp27.441.105 dan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp9.154.367. Hasil perhitungan menunjukkan nilai B/C Ratio sebesar 3,00.

Nilai B/C Ratio sebesar 3,00 lebih besar dari satu sehingga kegiatan usahatani jagung manis di Desa Amesiu dinyatakan layak dan menguntungkan berdasarkan

indikator keuntungan bersih terhadap biaya. Artinya, setiap Rp1,00 biaya produksi yang dikeluarkan menghasilkan keuntungan bersih sekitar Rp2,99. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan usahatani jagung manis mampu memberikan keuntungan bersih yang lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil analisis kelayakan, nilai R/C Ratio dan B/C Ratio dirangkum berdasarkan perhitungan penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan petani responden. Ringkasan hasil analisis kelayakan usahatani jagung manis di Desa Amesiu disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Manis di Desa Amesiu

Indikator	Hasil	Kriteria	Keterangan
R/C Ratio	3,99	Lebih dari 1	Layak
B/C Ratio	2,99	Lebih dari 1	Layak

Berdasarkan Tabel 11, nilai R/C Ratio sebesar 3,99 dan B/C Ratio sebesar 3,00. Kedua nilai tersebut lebih besar dari satu sehingga usahatani jagung manis di Desa Amesiu dinyatakan layak dan menguntungkan secara ekonomi. Nilai R/C Ratio menunjukkan bahwa penerimaan lebih besar dibandingkan biaya produksi, sedangkan B/C Ratio memperlihatkan besarnya keuntungan bersih terhadap biaya yang dikeluarkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan usahatani jagung manis memberikan manfaat ekonomi bagi petani responden.

PEMBAHASAN

4.1. Pendapatan Usahatani Jagung Manis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jagung manis di Desa Amesiu memberikan pendapatan positif bagi petani. Dari 53 responden, total penerimaan mencapai Rp1.939.560.000, sedangkan total biaya produksi sebesar Rp485.181.460. Setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan, pendapatan yang diperoleh mencapai Rp1.454.378.540 atau rata-rata Rp27.441.105 per petani dalam satu musim tanam. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budidaya jagung manis memberikan kontribusi ekonomi bagi rumah tangga petani dan berpotensi menjadi sumber pendapatan yang dapat dipertahankan.

Jika dibandingkan dengan Hasyim dan Nauly (2025), yang melaporkan pendapatan atas biaya total Rp2.722.794,62 per hektare dan R/C 1,10 di Kecamatan Sawangan, nilai pendapatan rata-rata di Amesiu tampak lebih besar. Namun,

perbandingan nominal tersebut belum dapat ditafsirkan sebagai kinerja yang lebih baik karena satuan analisis, luas lahan, periode usaha, produktivitas, dan harga jual harus disetarakan terlebih dahulu. Dengan demikian, perbandingan yang paling dapat dipertanggungjawabkan pada tahap ini adalah bahwa kedua lokasi menunjukkan penerimaan yang melampaui biaya menurut indikator R/C. Analisis komparatif yang lebih kuat memerlukan data pendapatan per hektare atau per satuan luas yang sama.

4.2. Struktur Biaya Produksi dan Efisiensi Usahatani

Biaya variabel mencapai Rp470.809.500 atau sekitar 97,04% dari total biaya, sedangkan biaya tetap sebesar Rp14.371.960 atau sekitar 2,96%. Komposisi ini menunjukkan bahwa perubahan pengeluaran operasional berpotensi lebih besar memengaruhi total biaya dibandingkan perubahan biaya tetap. Meskipun demikian, data yang disajikan dalam naskah belum memisahkan nilai benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Oleh karena itu, belum dapat ditentukan komponen mana yang paling dominan. Setelah rincian biaya tersedia, pembahasan perlu mengidentifikasi komponen terbesar dan menghubungkannya dengan pilihan pengelolaan input yang efisien, tanpa mengurangi kebutuhan teknis tanaman.

Faruqi et al. (2025) juga memasukkan benih, pupuk kandang, pupuk Phonska, Urea, pestisida, tenaga kerja, dan peralatan dalam analisis input usahatani jagung manis serta melaporkan R/C sebesar 1,65. Nilai R/C di Amesiu yang dihitung dari rekapitulasi penerimaan dan biaya lebih tinggi. Perbedaan tersebut tidak dapat langsung dikaitkan dengan efisiensi teknis yang lebih baik karena perbandingan perlu mempertimbangkan kesamaan periode, skala lahan, harga input, dan metode pencatatan biaya. Temuan ini menegaskan perlunya rincian komponen biaya agar sumber perbedaan efisiensi dapat dianalisis secara lebih tepat.

4.3. Kelayakan Ekonomi Berdasarkan R/C Ratio

Nilai R/C Ratio sebesar 4,00 menunjukkan bahwa usahatani jagung manis di Desa Amesiu memiliki kelayakan ekonomi yang baik. Nilai tersebut berarti setiap Rp1,00 biaya produksi yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,99. Penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya produksi memperlihatkan bahwa kegiatan usahatani mampu menutup seluruh pengeluaran selama satu musim tanam. Hasil ini menjadi indikator bahwa kegiatan budidaya jagung manis masih memberikan peluang keuntungan dan dapat dipertahankan sebagai salah satu kegiatan ekonomi petani di wilayah penelitian.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Nadira, Asih, dan Safitri (2025) mengenai kelayakan usahatani jagung di Desa Rompo, Kabupaten Poso.

Penelitian tersebut memperoleh nilai R/C sebesar 4,12, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 biaya menghasilkan penerimaan Rp4,12. Nilai tersebut relatif mendekati hasil penelitian di Desa Amesiu, meskipun komoditas dan kondisi wilayahnya berbeda. Kesamaan hasil ini memperlihatkan bahwa usahatani jagung dapat memberikan kelayakan ekonomi apabila penerimaan yang diperoleh mampu melampaui keseluruhan biaya produksi.

4.4. Kelayakan Ekonomi Berdasarkan B/C Ratio

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai B/C Ratio usahatani jagung manis di Desa Amesiu mencapai 2,99. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap Rp1,00 biaya produksi menghasilkan keuntungan bersih sekitar Rp2,99. Hasil ini memperlihatkan bahwa kegiatan usahatani tidak hanya mampu menghasilkan penerimaan untuk menutup biaya produksi, tetapi juga memberikan keuntungan bersih bagi petani. Dengan demikian, nilai B/C Ratio menjadi indikator tambahan yang memperkuat hasil analisis pendapatan dan menunjukkan bahwa kegiatan usahatani jagung manis memberikan manfaat ekonomi selama satu musim tanam.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Aditya (2026) tentang faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan dan produksi usahatani jagung manis di Desa Tumpang, Kabupaten Malang. Penelitian tersebut memperoleh nilai B/C Ratio sebesar 2,34 dan R/C Ratio sebesar 3,34, sehingga usahatani dinyatakan layak secara finansial. Nilai B/C Ratio di Desa Amesiu yang mencapai 2,99 menunjukkan keuntungan bersih relatif lebih besar dibandingkan biaya berdasarkan indikator yang digunakan. Perbedaan hasil tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik produksi, penerimaan, dan biaya pada masing-masing lokasi penelitian.

4.5. Implikasi Pengembangan Usahatani Jagung Manis

Berdasarkan pendapatan positif dan rasio kelayakan yang lebih besar dari satu, usahatani jagung manis di Amesiu menunjukkan prospek ekonomi pada periode pengamatan. Implikasi bagi petani adalah perlunya pencatatan biaya dan hasil panen per musim tanam, penggunaan input sesuai kebutuhan budidaya, serta pencatatan harga jual pada saat transaksi. Karena biaya variabel merupakan bagian terbesar dari total biaya, upaya efisiensi sebaiknya diarahkan pada evaluasi penggunaan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja setelah komponen biaya dominan teridentifikasi. Rekomendasi ini merupakan arah pengelolaan yang perlu diuji melalui data rinci, bukan bukti bahwa satu input tertentu telah menyebabkan tingginya biaya.

Dari sisi kelembagaan, kelompok tani dapat dimanfaatkan untuk memperkuat akses informasi harga, pengadaan sarana produksi, dan koordinasi pemasaran.

Pemerintah daerah dan penyuluh pertanian dapat memprioritaskan pendampingan pencatatan usaha, rekomendasi pemupukan berdasarkan kebutuhan, serta akses informasi pasar. Rekomendasi tersebut sejalan dengan perhatian Faruqi et al. (2025) terhadap pengelolaan input dan efisiensi usahatani. Namun, efektivitas langkah-langkah tersebut belum diuji secara langsung dalam penelitian ini sehingga perlu diposisikan sebagai implikasi praktis yang dapat ditindaklanjuti melalui program pendampingan atau penelitian lanjutan.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani jagung manis di Desa Amesiu, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe memberikan pendapatan positif dan layak untuk dikembangkan secara ekonomi. Dari 53 petani responden, diperoleh total penerimaan sebesar Rp1.939.560.000 dan total biaya produksi sebesar Rp485.181.460, sehingga menghasilkan total pendapatan sebesar Rp1.454.378.540 atau rata-rata Rp27.441.105 per petani dalam satu musim tanam. Hasil analisis kelayakan menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 3,99 dan B/C Ratio sebesar 3,00. Kedua nilai tersebut lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa penerimaan dan keuntungan bersih yang diperoleh mampu melampaui biaya produksi. Dengan demikian, usahatani jagung manis di Desa Amesiu memiliki prospek ekonomi yang baik untuk dipertahankan dan dikembangkan melalui peningkatan produktivitas serta efisiensi penggunaan biaya produksi.

5 DAFTAR PUSTAKA

Aditya, B. (2026). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan produksi usahatani jagung manis di Desa Tumpang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, 12*(2). https://doi.org/10.25157/ma.v12i2.24970

Amalia, L. N. (2023). Analisis biaya, pendapatan, dan R/C pada usahatani jagung (Survey di Kawasan Agropolitan Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, 10*(2). https://doi.org/10.25157/jimag.v10i2.10252

Bachri, S., Zaitun, & Marliyah. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Desa Bunga Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Forbis Sains, 3*(2), 51–59. https://doi.org/10.56338/jfs.v3i2.11499

Faruqi, M. A. Y. A., Sudjoni, M. N., & Siswadi, B. (2025). Analisis pendapatan dan efisiensi usahatani jagung manis di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 13*(4). https://jim.unisma.ac.id/index.php/SEAGRI/article/view/29888

Harahap, G. B., & Handayani, L. (2023). Analisis kelayakan usahatani jagung manis ditinjau dari aspek produksi (Studi kasus: Petani jagung manis Desa Laumulgap Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat). *Agrisentrum, 1*(2), 61–70. https://ejurnal.univamedan.ac.id/index.php/agrisentrum/article/view/604

Hasyim, R. R., & Nauly, D. (2025). Analisis pendapatan usahatani jagung manis di Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Jawa Barat. *Jurnal Agristan, 7*(2). https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/article/view/15790

Lakilangngi, A. S., Pudjiastuti, A. Q., & Nurhananto, D. A. (2026). Struktur biaya dan pendapatan usahatani jagung manis di Desa Donowarih. *Optima: Jurnal Ilmiah Agribisnis, Ekonomi dan Sosial, 10*(1). https://doi.org/10.33366/optima.v10i1.8556

Lasena, N., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2023). Analisis perbandingan pendapatan usahatani jagung pulut dan hibrida di Desa Iloponu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Agroteksos, 33*(3), 936–947. https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i3.978

Munsiarum, & Fikri, A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung manis (*Zea mays L. saccharata*) di Kelurahan Gunung Dempo Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam. *Jurnal Bakti Agribisnis, 10*(1), 27–36. https://doi.org/10.53488/jba.v10i01.161

Nadira, B., Asih, D. N., & Safitri, D. (2025). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Desa Rompo Kecamatan Lore Tengah Kabupaten Poso. *Jurnal Pembangunan Agribisnis, 4*(2), 138–142. https://doi.org/10.22487/jpa.v4i2.2640

Nasution, S. K. H., Rahmanta, & Jufri, M. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Karo. *Jurnal Pertanian Agros, 26*(1), 4883–4894. https://e-journal.janabadra.ac.id/index.php/JA/article/view/3879

Patmawati, A., Suriaatmaja, M. E., & Widuri, N. (2021). Analisis pendapatan usahatani jagung manis di Kelurahan Tani Aman Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian, 4*(2), 67–74. https://doi.org/10.35941/jakp.4.2.2021.5173.67-74

Purba, R. R., Christoporus, & Laihi, M. A. A. (2024). Analisis pendapatan usahatani jagung manis di Desa Oloboju Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian, 12*(1), 227–235. https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i1.2054

Rayhan, M., Fahrudin, T., Sukawati, R., & Hardiansyah, H. (2024). Analisis biaya produksi, pendapatan, dan R/C pada usahatani jagung dan padi: Studi kasus di Desa

Selaawi Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), 8*(3), 919–931. https://doi.org/10.31955/mea.v8i3.4428

Septiadi, D., & Nursan, M. (2021). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kabupaten Dompu. *Agroteksos, 31*(2), 93–100. https://doi.org/10.29303/agroteksos.v31i2.708

Widiyanti, N. M. N. Z., Sari, N. M. W., & Soekartini. (2023). Analisis pendapatan dan efisiensi usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. *Jurnal Agrimansion, 24*(1). https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1334

Zulkifli, Kassa, S., & Alamsyar, A. (2024). Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani jagung hibrida di Desa Bubung Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian, 12*(4), 1002–1011. https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v12i4.2296